



Model Storytelling Berbasis Living Values Education untuk Menanamkan Nilai Pancasila pada Siswa SD

Muhammad Idam Cahaya Jayusman¹, Muhammad Arifudin Husin^{2✉}, Salsa Nur Aidila³, Alia Sukowati⁴, Tiara Gianti⁵, Auliya Aenul Hayati⁶

Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

E-mail: idhamcahaya12@gmail.com¹, ariffarid293@gmail.com², aidilasalsa11@gmail.com³, tiaragianti39@gmail.com⁴, aliyasukowati0@gmail.com⁵, ugj.auliya@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna menjelaskan penggunaan Model Pembelajaran berdasarkan Cerita dengan memanfaatkan metode Living Values Education (LVE) dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan strategi campuran (mixed-methods) dengan kerangka kerja eksplanatori sekuensial yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif pada berbagai fase. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukasari dengan melibatkan seorang guru kelas lima dan 24 siswa kelas lima sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data melibatkan penggunaan kuesioner dan wawancara. Data kuantitatif dikaji dengan statistik deskriptif, sementara data kualitatif dievaluasi menggunakan proses pengurangan data, presentasi data, juga perumusan kesimpulan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis cerita melalui metode Living Values Education (LVE) mendapat respons yang sangat positif dari siswa. Pembelajaran melalui cerita dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, mendukung pemahaman mereka terhadap materi, serta membantu mereka mengetahui dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Pancasila dalam aktivitas harian. Temuan wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, kolaboratif, toleran, dan penuh kasih sayang terhadap masyarakat.

Kata Kunci: storytelling, living values education, nilai Pancasila, pendidikan karakter, sekolah dasar

Abstract

This research seeks to explain the application of the Story-Based Learning Model utilizing the Living Values Education (LVE) method in fostering Pancasila values among elementary school children. This research utilizes a mixed-methods strategy featuring a sequential explanatory framework that integrates quantitative and qualitative data over different phases. This research was carried out at SDN Sukasari with a fifth-grade teacher and 24 fifth-grade students participating as subjects. Methods for gathering data involved the use of questionnaires and interviews. Quantitative data were examined using descriptive statistics, whereas qualitative data were assessed via data reduction, data presentation, and conclusion formulation. The findings of the research show that employing a story-driven learning model through the Living Values Education (LVE) method garnered an extremely favorable reaction from the students. Learning through stories can enhance students' engagement and motivation to study, support their comprehension of the content, and assist them in grasping and applying the principles of Pancasila in their everyday lives. Interview findings suggest that students have grown more disciplined, accountable, collaborative, tolerant, and compassionate towards the community.

Keywords: storytelling, living values education, Pancasila values, character education, elementary school

Copyright (c) 2026 Muhammad Idam Cahaya Jayusman, Muhammad Arifudin Husin, Salsa Nur Aidila, Alia Sukowati, Tiara Gianti, Auliya Aenul Hayati

✉ Corresponding author :

Email : ariffarid293@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12800>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Untuk menumbuhkan karakter, identitas nasional, dan pengetahuan kewarganegaraan sejak dini, sangatlah penting untuk menanamkan asas-asas Pancasila pada siswa sekolah dasar. Prinsip-prinsip Pancasila berfungsi sebagai landasan untuk menumbuhkan karakter yang berbudi luhur, toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan siswa untuk hidup secara harmonis di tengah keragaman masyarakat Indonesia (Suriyati & Lubis, 2023). Tujuan dari peningkatan Profil Siswa Pancasila melalui Kurikulum Merdeka adalah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pendidikan dan lingkungan sekolah, sehingga siswa bukan cuma mengetahui nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tapi juga dapat mengaplikasikannya dalam aktivitas harian (Lestari dkk., 2023).

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Internalisasi nilai sering kali hanya berhenti pada aspek pengetahuan tanpa diikuti perubahan perilaku yang nyata (ARIANY et al., 2024). Selain itu, kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang kontekstual, keterlibatan keluarga dan masyarakat yang masih terbatas, serta keterbatasan media dan bahan ajar menjadi hambatan dalam proses penanaman nilai (Lahabu et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan guna menyelesaikan masalah ini adalah storytelling. Metode ini memungkinkan guru menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui cerita yang dekat dengan pengalaman siswa sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati. Penelitian menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan literasi, empati, motivasi belajar, serta pemahaman nilai pada peserta didik (Darmayanti et al., 2023). Efektivitasnya juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan media yang relevan dengan kehidupan dan budaya lokal siswa (Riska & Rahmawati, 2022).

Untuk memperkuat proses internalisasi nilai, storytelling dapat dipadukan dengan pendekatan Living Values Education (LVE). Pendekatan ini menekankan eksplorasi, refleksi, dialog, dan pengalaman belajar kontekstual sehingga siswa bukan cuma mengetahui nilai berdasarkan kognitif, tapi juga menghayati dan mengimplementasikannya dalam perilaku harian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa LVE mampu meningkatkan motivasi belajar, empati, karakter, dan perilaku positif siswa (Kautama et al., 2023). Selain itu, Living Values Education Program terbukti efektif dalam memperkuat karakter nasionalisme dan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar (Sunarno et al., 2023).

Mengingat hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukasari, sebuah lembaga yang memiliki kapasitas untuk meningkatkan pendidikan berbasis nilai serta mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5). Penelitian ini berfokus guna mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis cerita melalui metode Living Values Education guna menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada anak sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam desain penjelasan berurutan, penelitian ini menggunakan metodologi campuran. Untuk menyelidiki dan memperjelas hasil lebih lanjut, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif melalui kuesioner. Langkah ini dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara. Berkat metodologi ini, para peneliti mampu menangkap pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila ditanamkan kepada para siswa.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sukasari bersama subjek penelitian, terdiri atas guru kelas V dan siswa kelas V. Guru berperan sebagai informan utama yang memberikan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran, sedangkan siswa menjadi responden angket sekaligus informan wawancara untuk menggali pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran.

Wawancara dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Skala Likert empat poin—Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS)—digunakan dalam kuesioner guna mengukur sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Dalam menilai sikap, keyakinan, dan kecenderungan perilaku responden terkait suatu fenomena pendidikan, skala Likert dianggap sebagai alat yang berguna. Sementara itu, para guru dan sejumlah siswa diwawancarai untuk mengumpulkan informasi yang lebih terperinci mengenai penerapan paradigma pembelajaran bercerita dalam pendekatan Living Values Education (LVE).

Instrumen penelitian yang dipakai dalam studi ini mencakup kuesioner yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila, panduan wawancara untuk guru, dan panduan wawancara untuk siswa. Seluruh alat tersebut disusun berdasarkan indikator nilai-nilai Keyakinan kepada Tuhan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, serta Keadilan Sosial, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif melalui perhitungan rata-rata, skor, dan persentase. Hasil evaluasi ini kemudian diklasifikasikan menjadi empat kategori: Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Buruk. Untuk memperdalam pemahaman terhadap hasil penelitian kuantitatif, informasi kualitatif dianalisis melalui proses pengurangan data, presentasi data, dan perumusan kesimpulan.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metodologis. Triangulasi metodologis dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner dan wawancara, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari pengajar dan mahasiswa. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Berbasis Storytelling melalui Pendekatan Living Values Education (LVE) memperoleh respons yang sangat positif dari siswa kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 24 peserta didik, sebagian besar siswa memberikan jawaban Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) pada hampir seluruh pernyataan yang diajukan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis storytelling diterima dengan baik oleh peserta didik dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan, serta bermakna. Hasil ini juga diperkuat melalui wawancara dengan wali kelas V yang menyatakan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dan lebih aktif selama mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode bercerita.

Respons positif peserta didik terutama terlihat pada aspek minat dan motivasi belajar. Sebagian besar peserta didik mengaku lebih senang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila ketika materi disampaikan melalui cerita yang relevan di kehidupan sehari-hari. Presentasi materi dengan bentuk cerita membuat suasana belajar semakin lebih menarik sehingga siswa tidak cepat merasa bosan. Selain itu, mereka juga lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik ketika mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, maupun berdiskusi bersama teman. Karena strategi pengajaran yang menarik dapat membentuk lingkungan belajar yang positif serta mendorong peserta didik guna berpartisipasi secara aktif pada proses belajar, strategi tersebut dapat meningkatkan kemauan siswa untuk belajar.

Selain menumbuhkan motivasi belajar, storytelling juga membantu siswa mengetahui materi pembelajaran menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, peserta didik menyatakan bahwa cerita yang disampaikan guru mudah dipahami dan membantu mereka memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui cerita, konsep-konsep yang terdapat dalam Pendidikan Pancasila menjadi lebih konkret sehingga siswa lebih cepat menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami pada kesehariannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga membantu peserta didik memahami makna dan penerapan materi dalam konteks kehidupan nyata.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Living Values Education (LVE) memberikan kontribusi yang positif dalam proses penanaman nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil angket, siswa merasa lebih cepat mengetahui berbagai nilai Pancasila berdasarkan cerita yang disampaikan guru. Mereka mampu mengenali contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, dan sikap saling menghormati. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas yang menyebutkan bahwa peserta didik dapat menghubungkan pesan moral dalam cerita dengan pengalaman yang mereka temui di lingkungan keluarga maupun sekolah. Living Values Education Program (LVEP) efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Keberhasilan penerapan pendekatan Living Values Education juga terlihat dari perubahan sikap sosial dan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengamati adanya peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap teman setelah peserta didik mengikuti pembelajaran berbasis storytelling. Peserta didik juga mulai menunjukkan sikap yang lebih baik dalam menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi maupun bekerja dalam kelompok. Meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang perlu diarahkan dalam aspek toleransi, secara umum perkembangan karakter yang ditunjukkan sudah berada pada kategori positif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Apriani dan Perdana Sari yang menyatakan bahwa Living Values Education mempunyai tugas signifikan dalam penguatan karakter siswa melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, penghargaan, dan persatuan yang dilakukan secara berkelanjutan pada proses belajar mengajar.

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa storytelling adalah media yang efektif untuk memaparkan nilai-nilai moral kepada siswa sekolah dasar. Guru menjelaskan bahwa melalui cerita, peserta didik lebih mudah memahami contoh sikap yang sesuai maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Cerita mampu menghadirkan situasi yang menyerupai kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat melakukan refleksi terhadap sikap dan perilakunya sendiri. Oleh karena itu, proses belajar mengajar bukan cuma meningkatkan aspek kognitif, tapi juga menyentuh aspek afektif yang berkaitan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman emosional dan refleksi seperti ini dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian nilai secara teoritis semata.

Selain itu, penggunaan storytelling melalui pendekatan Living Values Education juga berhasil mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Hasil angket menyatakan bahwa mayoritas siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik ketika mendengarkan cerita, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa lebih berani memberikan tanggapan dan lebih aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Kondisi tersebut melihat bahwa storytelling mampu membangun interaksi yang positif antara guru dan siswa menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih hidup dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling melalui Pendekatan Living Values Education (LVE) efektif dalam memupuk nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. Model pembelajaran ini bukan cuma menaikkan minat dan motivasi belajar, tapi juga membantu siswa mengetahui materi secara lebih mendalam, mengembangkan karakter positif, serta mendorong penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi storytelling dan Living Values Education dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan untuk mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar karena mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa secara seimbang.

KESIMPULAN

Penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran yang Berlandaskan pada cerita dengan pendekatan Living Values Education terbukti efektif dalam membantu siswa kelas lima sekolah dasar mempelajari dan memahami nilai-nilai Pancasila. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa para siswa menanggapi kegiatan pembelajaran tersebut dengan sangat positif yang dilaksanakan. Mereka menunjukkan minat dan motivasi belajar yang tinggi, memahami materi dengan baik, menguasai nilai-nilai Pancasila, menunjukkan sikap sosial dan karakter yang baik, serta merasa bahwa lingkungan belajar sangat mendukung. Penggunaan cerita membantu siswa memahami gagasan dan nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik dengan menghubungkannya ke situasi kehidupan nyata yang dapat mereka pahami. Metode Living Values Education (LVE) membantu siswa mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dengan lebih baik, sehingga mereka bukan cuma mengetahui nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tapi juga dapat mengimplementasikannya pada tindakan harian. Wawancara bersama guru wali kelas melihat bahwa anak menjadi lebih positif dalam hal disiplin, tanggung jawab, kerja sama, menunjukkan toleransi, dan kepedulian terhadap sesama setelah mengikuti pelajaran tersebut. Oleh karena itu, penggunaan cerita bersama dengan Pendidikan Nilai-Nilai Hidup dapat menjadi cara yang baik untuk membantu membangun karakter dan memenuhi Profil Siswa Pancasila di sekolah dasar. Hal ini membantu siswa berkembang dalam berpikir, merasa, dan bertindak secara seimbang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih terhadap Kepala Sekolah SDN Sukasari, guru wali kelas V, dan seluruh anak kelas V atas dukungan, kerja sama, serta keterlibatan mereka selama proses studi. Ucapan terima kasih juga dihaturkan terhadap dosen pembimbing akademik dari Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Swadaya Gunung Jati atas bimbingan dan masukan yang diberikan sepanjang pengembangan penelitian ini. Diharapkan temuan penelitian ini dapat membantu memajukan pendidikan Pancasila dan pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F., Rosid, A., Mawarni, R., & Ananda, R. (2026). Integrasi AI dalam Pembelajaran IPS Berbasis Metakognisi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 1–10.
- Ananda, R., Mayura, V., Putri, R. A., Rahmadhansyah, A., & Cahyati, L. (2025). Studi Literatur Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 391–402.
- Ananda, R., Nursyalila, E., Wahyuni, N., Azmi, M. A. F., & Parisha, V. (2026). Analisis Kemampuan Metakognitif Mahasiswa PGSD dalam Pembelajaran IPS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 59–266.
- Ariany, F., Rohiyatun, B., & Garnika, E. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 47–56.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2764>
- Darmayanti, N. Thita, Sulfasyah, & Abd. Rajab. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Menulis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Sungguminasa IV. *Compass: Journal of Education and Counselling*, 1(1), 46–50.
<https://doi.org/10.58738/compass.v1i1.255>
- Ghufron, S., Rulyansah, A., Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2022). Strategi Guru Membantu Siswa dalam Melakukan Penyesuaian Sikap: Studi pada Siswa Tahun Pertama Sekolah Dasar Pedesaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3524–3536.
- Kautama, E. D., Sutansi, S., & Muzaki, F. I. (2023). Pengembangan LKPD Interaktif Berbasis Swishmax Materi

- 1553 *Model Storytelling Berbasis Living Values Education untuk Menanamkan Nilai Pancasila pada Siswa SD – Muhammad Idam Cahaya Jayusman, Muhammad Arifudin Husin, Salsa Nur Aidila, Alia Sukowati, Tiara Gianti, Auliya Aenul Hayati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12800>
- Narasi Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(1), 30–38.
<https://doi.org/10.17977/um065v3i12023p30-38>
- Lahabu, E. J., M. Wantu, S., Cuga, C., & Mahmud, R. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila melalui Kearifan Lokal Pembuatan Upiya Karanji sebagai Sumber Belajar PPKn di SMPN 6 Satap Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1).
<https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.25475>
- Meilawati, D., Ananda, R., Surya, Y. F., Mufarizuddin, M., & Joni, J. (2024). Peningkatan Ecoliteracy Siswa SD melalui Metode Field-Trip Kegiatan Ekonomi pada Mata Pelajaran IPS di SDN 015 Sumber Makmur. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 21–31.
- Melpi, P., Jannah, M., Pratama, L. J. P., Ananda, R., & others. (2024). Implementation and Challenges of Character Education in Social Studies Learning in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 9–18.
- Ningsih, T. S., Rizal, M. S., Ananda, R., Kusuma, Y. Y., & Pebriana, P. H. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 189–208.
- Ramadani, S., Ananda, R., Surya, Y. F., Kusuma, Y. Y., & others. (2026). Analisis Implementasi Nilai--Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Pembelajaran IPAS pada Guru Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 314–330.
- Riska, N. V., & Rahmawati, F. P. (2022). Desain Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Metode Concept Sentence dengan Media Foto Berseri dalam Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5827–5838. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3129>
- Saputri, Y. P., Ananda, R., Surya, Y. F., Mufarizuddin, M., & Pebriana, P. H. (2023). Peningkatan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS SD Menggunakan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Question Card. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 721–733.
- Sunarno, S., Rukmini, B. S., & Puspita, A. M. I. (2023). Living Values Education Program untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 72–78. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4328>
- Vira, A., Ananda, R., Rizal, M. S., Pebriana, P. H., & Surya, Y. F. (2026). Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) terhadap Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 174–186.